

Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea *Twinkling Watermelon*

Lidya Oktaviani^{1*}, Ade Budi Santoso²

¹⁻²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bahasa,
Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Email: lidyaoktvni444@gmail.com¹, ade.dbo@bsi.ac.id²

Korespondensi penulis: lidyaoktvni444@gmail.com*

Abstract. Films or drama series are highly favored by many people, especially among teenagers. One of the most popular foreign drama series in Indonesia is Korean drama. Korean dramas depict fictional stories and portray Korean life. One of the Korean dramas that attracted public attention was *Twinkling Watermelon*. This drama directed by Son Jung-Hyun carries the genre of fantasy, romance, and time travel. The author's goal in analyzing this drama is to find out the meaning of denotation, connotation, and myth, as well as the moral messages contained in the Korean drama. This research employs qualitative research methods using Roland Barthes' semiotics theory. Data for this study are based on scene and dialogues from episodes 14-16 of the Korean drama *Twinkling Watermelon*. The data collection techniques used are observation, documentation, and literature study. The results obtained from this study indicate that in the Korean drama there are moral messages seen from denotation, connotation and myth. The moral messages are (1) Being serious in doing something. (2) Parents' responsibility towards their children. (3) The importance of communication in every relationship, especially family. (4) Sincere love. (5) Do not force ourselves to bear burdens that are not our responsibility. (6) Never give up and keep fighting.

Keywords: Korean Drama, Moral Message, *Twinkling Watermelon*, Semiotics

Abstrak. Film atau serial drama sangat digemari oleh banyak orang terutama kalangan remaja. Salah satu serial drama luar negeri yang paling populer di Indonesia adalah serial drama Korea. Drama Korea merupakan cerita yang tidak berdasarkan kenyataan dan menggambarkan kehidupan orang Korea. Salah satu drama Korea yang menarik perhatian publik adalah *Twinkling Watermelon*. Drama ini disutradarai oleh Son Jung-Hyun yang mengusung genre fantasi, romansa, dan perjalanan waktu. Tujuan penulis dalam menganalisis drama ini untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta pesan moral yang terkandung dalam drama Korea tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Sumber data penelitian ini berdasarkan scene adegan dan dialog yang ada dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* episode 14-16. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama Korea tersebut terdapat pesan moral yang dilihat dari denotasi, konotasi dan mitos. Pesan moral tersebut yakni (1) Bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. (2) Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. (3) Pentingnya komunikasi dalam setiap hubungan terutama keluarga. (4) Kasih sayang yang tulus. (5) Jangan memaksakan diri untuk menanggung beban yang bukan tanggung jawab kita. (6) Pantang menyerah dan terus berjuang.

Kata kunci: Drama Korea, Pesan Moral, *Twinkling Watermelon*, Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi informasi dan komunikasi pun turut mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini tentu saja memiliki dampak yang begitu luas pada banyak hal yang melekat dalam kehidupan yang ada di masyarakat. Saat ini, kita dapat dengan mudah mengakses informasi penting yang tersebar secara internasional karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perihal ini memungkinkan kita untuk mengikuti perkembangan dunia secara menyeluruh dengan lebih baik.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak besar terhadap peran media massa. Kini, media massa tak hanya berperan sebagai penyebar informasi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang. Melalui media massa, masyarakat menjadi lebih mudah dalam mencari sumber informasi, baik untuk memperoleh informasi yang penting atau hanya sekedar memperluas pengetahuan. Media massa dapat digunakan untuk menggantikan kekuatan lain dalam memengaruhi dan mengarahkan masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa media massa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam hal penyebaran informasi. Di sisi lain, tidak dapat disangkal bahwa masih ada sebagian masyarakat yang bersikap tidak peduli terhadap kehadiran media massa dalam kebiasaan sehari-hari. Sikap disebabkan oleh ketidaksesuaian informasi dan pandangan yang disajikan media massa kepada pihak-pihak tertentu.

Mengingat pentingnya media massa dalam kehidupan sosial, maka berbagai penelitian terus dikembangkan untuk mempelajari media massa secara menyeluruh, mulai dari efek dan pesan media massa, hingga aturan dan strategi pemasaran dari media massa itu sendiri (Cindoswari & Diana, 2019). Media massa dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana perubahan kehidupan. Media massa disebut (*agent of change*) karena berperan sebagai wadah dan penyambung kebudayaan dengan tujuan dapat meningkatkan kesejahteraan moral dan etika masyarakat. Dalam studi komunikasi massa, media massa sendiri selalu dapat dimengerti sebagai alat yang dirancang untuk menyampaikan informasi dengan jelas kepada khalayak luas dalam waktu yang singkat meskipun terpisah jarak.

Media massa adalah media yang berperan memberikan informasi yang relevan secara sosial dan penyebarannya menghubungkan dengan khalayak keseluruhan, yang dilakukan secara kompeten serta dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Cindoswari & Diana, 2019). Secara literal, media massa bisa didefinisikan sebagai sarana komunikasi yang bisa menyalurkan sebuah pesan kepada khalayak dalam jumlah yang besar dan beragam secara serempak dan cepat. Media massa adalah media yang berfungsi sebagai saluran komunikasi dan penyebaran informasi, yang dapat menjangkau khalayak luas dan dapat diakses oleh masyarakat umum (Kurniawansyah & Sumitro, 2020).

Informasi dapat disebarluaskan dengan lebih cepat, efektif dan kepada khalayak yang lebih besar melalui media massa. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap media massa. Dengan ketergantungan ini membuka celah bagi media massa untuk mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi serta budaya. Media massa tidak

hanya berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan dan hiburan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Salah satu contoh media massa yang memiliki pengaruh besar dalam memengaruhi masyarakat karena kekuatannya dalam menyampaikan pesan adalah film atau serial drama.

Film atau serial drama sangat digemari oleh banyak orang terutama dikalangan remaja. Salah satu serial drama luar negeri yang paling populer di Indonesia adalah serial drama Korea. Akhir-akhir ini, serial drama Korea sedang menjadi favorit di kalangan penonton. Tak heran, karena serial drama Korea selalu berhasil memikat hati penonton dengan mengangkat isu-isu kehidupan sehari-hari dengan alur ceritanya yang menarik, dan dikemas dalam jumlah episode yang tidak terlalu bertele-tele. Banyak sekali orang yang menonton serial drama Korea hanya untuk dinikmati sebagai hiburan semata. Padahal, di dalamnya terdapat banyak sekali pesan moral yang bermakna dan bisa diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Drama Korea merupakan cerita tidak berdasarkan kenyataan yang dibuat oleh rakyat Korea serta ditayangkan diberbagai stasiun televisi Korea, menggambarkan kehidupan orang Korea (Febriani et al., 2021). Drama ini memiliki bentuk serial dan pada umumnya berisi 16 episode sampai 32 episode. Setiap episodenya, drama Korea menampilkan cerita yang berkelanjutan dengan melibatkan karakter yang sama. Serial drama Korea termasuk ke dalam kategori serial drama *weekly* (mingguan), dengan penayangan satu atau dua episode setiap minggunya, dan biasanya ditayangkan selama dua hingga tiga jam saja dalam sehari. Meskipun para penonton harus menunggu satu minggu untuk menyaksikan episode baru, antusiasme para penggemar terhadap drama korea tetaplah sama. Ini karena drama Korea memiliki daya tarik tersendiri, termasuk para pemainnya yang menarik secara visual, totalitas mereka dalam berakting, alur cerita yang menarik, dan mengandung banyak pesan moral yang disampaikannya. Drama Korea memiliki dua genre utama, yaitu modern dan sejarah. Genre modern mengangkat konflik yang berkaitan dengan cinta, keuangan dan hubungan antar anggota keluarga. Sedangkan genre sejarah Korea atau sering juga disebut dengan Saeguk (drama sejarah) yang menggambarkan kisah yang kompleks serta peperangan yang kejam antar kerajaan atau pihak yang berkuasa (Aulia & Lubis, 2020).

Drama Korea mempunyai dialog serta kisah yang mampu mengaduk emosi beragam lapisan golongan, sehingga keunggulannya tak perlu ditanyakan lagi. Beberapa faktor dalam drama Korea termasuk tema musik yang menyentuh perasaan, pemilihan pemerannya yang sesuai, penggambaran karakter yang natural tanpa dibuat-buat, serta memperlihatkan keindahan pemandangan yang ada di Korea Selatan. Hal ini pula yang menyebabkan drama Korea begitu menarik bagi penonton luar negeri, karena kisah yang berbeda serta alur kisahnya

yang benar-benar nyata, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan bisa memetik pelajaran moral dalam setiap kisahnya.

Salah satu drama Korea yang menarik perhatian publik adalah *Twinkling Watermelon*. “*Twinkling Watermelon*” atau juga dikenal dengan judul “*Sparkling Watermelon*” merupakan serial televisi Korea Selatan yang mengusung genre fantasi, romansa, dan perjalanan waktu. Drama *Twinkling Watermelon* dibintangi oleh aktor dan aktris terkenal di Korea Selatan seperti Ryeoun, Choi Hyun-wook, Seol In-ah, dan Shin Eun-soo. Drama Korea ini disutradarai oleh Son Jung-hyun yang sebelumnya menyutradarai “*Should We Kiss First?*”, “*When My Love Blooms*”, dan “*Mental Coach Jegal*”. Penulis naskah dalam drama Korea ini adalah Jin Soo-wan, penulis terkenal yang menghasilkan karya-karya seperti “*The Moon Embracing The Sun*”, “*Kill Me Heal Me*”, dan “*Chicago Typewriter*”. Drama Korea *Twinkling Watermelon* ini berjumlah 16 episode dengan durasi 70 menit dan tayang perdana di saluran televisi tvN serta platform streaming Viu pada tanggal 25 September 2023, dengan agenda tayangnya setiap hari Senin dan Selasa.

“*Twinkling Watermelon*” mengisahkan perjalanan waktu seorang anak laki-laki bernama Ha Eun-gyeol (diperankan oleh Ryeoun), yang mempunyai bakat alami dalam bermusik, terutama dalam memainkan sebuah gitar. Dia merupakan seorang *Child Of Deaf Adult* (CODA), yaitu anak dari orang tua yang tunarungu. Ha Eun-gyeol diam-diam bergabung dengan sebuah band tanpa sepengetahuan ayahnya. Namun, ketika ayahnya mengetahuinya, hal tersebut memicu pertengkaran diantara mereka yang membuat Ha Eun-gyeol harus menahan diri dan meninggalkan mimpinya.

Suatu hari, Ha Eun-gyeol menemukan sebuah toko musik bernama Viva La Vida yang misterius dan tiba-tiba terlempar ke masa lalu, tepatnya ke tahun 1995. Di masa lalu, Ha Eun-gyeol bertemu dengan ayahnya Ha Yi-chan (Choi Hyun-wook) dan ibunya Yoo Cheong-ah (Shin Eun-soo) yang masih duduk di bangku SMA. Dia menyembunyikan identitasnya sebagai seorang dari masa depan. Dari perjalanan itu, Ia memiliki misi rahasia yang harus dijalankan, misi-misi ini berkaitan dengan masa depan keluarganya dan dirinya sendiri. Ha Eun-gyeol berjuang keras untuk memperbaiki situasi dengan menjalin persahabatan yang erat bersama teman-temannya dan bergabung dalam band yang dipimpin oleh ayahnya bernama *Watermelon Sugar*. Selama perjalanannya, Ia menemukan cinta pertamanya, Choi Se-kyung (Seol In-ah) yang merupakan murid dari SMA Seni Seowon.

Drama ini merupakan drama yang menggunakan bahasa isyarat pertama dan di terima dengan baik karena memiliki kisah yang penuh dengan teka-teki, unik dan menarik. *Twinkling Watermelon* berhasil meraih peringkat ketiga setelah *Lover* dari MBC dan *Castaway Diva* dari

tvN. Selain itu, menurut survei Nielsen Korea, sebuah perusahaan riset rating pemirsa pada tanggal 15 November, drama *Twinkling Watermelon* meraih rating 4,46% yang merupakan peringkat kedua tertinggi setelah rekor sebelumnya pada tanggal 3 Oktober sebesar 4,69%. Drama ini juga menjadi yang paling populer di Indonesia dan Malaysia di platform streaming Viu (Andini, 2023).

Menurut IMDb (*Internet Movie Database*) drama ini mencapai rating tertinggi 8,9/10. Episode terakhir yang ditayangkan pada 14 November 2023, berhasil mendapatkan rata-rata rating pemirsa nasional sebesar 4,46%. Selain itu, drama Korea *Twinkling Watermelon* ini bahkan sempat menduduki peringkat pertama dalam daftar drama terpopuler setelah dua minggu tamat (Estiningtyas, 2023). Selain menghibur, drama Korea ini juga menghadirkan pelajaran hidup dan pesan moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis tertarik mengangkat drama Korea ini untuk diteliti karena menarik perhatian penulis untuk melaksanakan kajian lebih dalam mengenai drama Korea *Twinkling Watermelon* dalam memahami sebuah tanda dan makna pesan moral yang terdapat dalam drama Korea tersebut. Makna dan tanda dalam adegan drama Korea tersebut mencakup berbagai scene adegan dan dialog dari para pemain drama Korea *Twinkling Watermelon*. Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan penelitian ini yaitu hanya untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, mitos dan pesan moral pada episode 14, 15, 16 berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksud adalah sama makna. Artinya, komunikasi terjadi ketika orang-orang yang terlibat di dalamnya memahami konsep kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikan. Jadi, jika semua orang yang terlibat di dalamnya satu sama lain mengerti apa yang dikomunikasikannya, maka interaksi antar individu tersebut dapat dianggap berhasil. Berbeda jika ada individu yang tidak mengerti pesan yang dikomunikasikannya, maka komunikasinya dianggap gagal, dan ikatan antar individu tidak dapat disebut berhasil. Secara istilah, komunikasi merupakan sebuah tahapan penyampaian penjelasan seseorang kepada individu yang lain. Definisi ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi terdapat interaksi antara individu, sehingga jenis komunikasi ini dikenal sebagai Komunikasi Manusia (*Human Communication*).

Komunikasi Massa

Istilah Kata komunikasi massa berasal dari Bahasa Inggris dan merupakan singkatan dari kata “*mass media communication*” (komunikasi yang menggunakan media massa). Media massa yang dimaksud adalah media yang dihasilkan oleh teknologi modern seperti radio, televisi, film dan surat kabar. Komunikasi massa terdiri dari dua kata, yaitu “komunikasi” dan “massa”. Banyak ahli, diantaranya Wilbur Schraman memberikan definisi atau pengertian komunikasi. Menyatakan bahwa komunikasi berasal dari kata “*communis*” yang berarti “*common*” (sama) atau bersama-sama. Oleh karena itu, dalam komunikasi kita harus menciptakan kesamaan atau persamaan antara diri sendiri dengan orang lain.

Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang memiliki fungsi sebagai tempat visual negatif (yang akan digunakan sebagai potret) maupun gambar positif (yang akan ditunjukkan dibioskop). Sementara itu, film juga dianggap sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Ibrahim (2011) menjelaskan bahwa Film juga termasuk kedalam bagian komunikasi yang sangat penting. Dalam sebuah sistem yang digunakan sebagai bagian dari proses pengiriman dan penerimaan pesan (Fatasyah et al., 2022).

Drama Korea

“Draomai” asalnya dari bahasa Yunani, yakni “Drama” yang mempunyai makna melakukan tindakan, dan lainnya. Drama sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan ataupun perbuatan. Secara luas, drama adalah sebuah karya sastra yang dicatat dalam bentuk dialog dan dimaksudkan untuk dipentaskan oleh tokoh ataupun aktor (Syamsuddin & Sari, 2021). Drama merupakan genre karya sastra yang menggambarkan atau mengilustrasikan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia yang dimana kisah didalamnya disampaikan melalui peran dan dialog (Lafamane, 2020).

Pesan Moral

Pesan adalah suatu lambang yang disampaikan oleh seseorang melalui media tertentu dengan tujuan agar pesan tersebut tersampaikan sehingga dapat diartikan dengan makna tertentu. Pesan ini dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan, tindakan, pendapat, dan lainnya yang disalurkan melalui lambang komunikasi (Amin et al., 2023). Pesan terdiri dari beberapa komponen seperti tujuan, format dan simbol yang digunakan untuk mentransmisikan informasi. Kalimat atau frasa yang menggambarkan suatu konsep, baik secara verbal atau non verbal, digunakan sebagai simbol (Fauzi, 2023). Simbol dalam sebuah pesan dapat berbentuk kata yang secara lisan maupun tulisan menggambarkan suatu objek, ide, atau perasaan.

Semiotika Roland Barthes

Salah satu tokoh semiotika terkenal lainnya adalah Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika yang meneruskan pemikiran semiotika dari Saussure dan menyampaikan bahwa semiotik adalah ilmu mengenai bagaimana manusia memberikan makna pada hal-hal yang ada disekitarnya (Hasna et al., 2023). Pada dasarnya istilah semiotika dan semiologi mengacu pada bidang keahlian yang serupa. Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil di pantai Atlantik disebelah selatan Prancis. Barthes, mengungkapkan bahwa semiotika bertujuan untuk meneliti bagaimana seseorang mengartikan sesuatu. Barthes mengidentifikasi permasalahan keberadaan sebuah simbol, hubungan kesetaraan antara dua tanda, dan berlawanan dalam sebuah simbol untuk membuat lebih jelas suatu makna. Barthes mengembangkan konsep semiologi Saussure tentang semiologi dan menerapkannya kedalam konsep budaya. Ia menggunakan konsep konotasi dan denotasi sebagai dasar analisisnya. Adapun model semiotika Roland Barthes yang berasal dari pengembangan model semiotika Saussure, sebagai berikut:

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

3. METODE PENELITIAN

Pada analisis ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif. Mengenai konsep metode penelitian kualitatif (Moleong, 2018). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas amat beragam sebab setiap individu memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda yang akan mengalir pada tindakan yang berbeda pula (Jannah, 2022). Unit analisis pada analisis ini merupakan pesan moral dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* yang terkandung dalam scene adegan dan juga dialog yang terdapat dalam drama Korea tersebut dari beberapa episode yang telah ditentukan oleh penulis. Kemudian ditafsirkan dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes sehingga didapatkan mengenai pesan moral dari drama Korea *Twinkling Watermelon*. Dalam proses penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah pemilihan scene adegan serta dialog yang berhubungan dengan pesan moral dan mengamati secara keseluruhan drama Korea *Twinkling Watermelon*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Hal ini berguna untuk mengidentifikasi pesan moral yang ada dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*. Setelah data penelitian diperoleh, langkah selanjutnya adalah membagi dan mengumpulkan beberapa scene adegan serta dialog yang sesuai dengan topik yang akan peneliti teliti. Data yang akan dianalisis adalah pesan moral dalam drama Korea tersebut, yang bersifat kualitatif sehingga penjelasannya akan berupa deskriptif atau uraian. Setelah dibagi dan dikumpulkan menjadi beberapa scene, kemudian peneliti melakukan identifikasi data dengan mengaitkan rumusan masalah dan teori yang akan digunakan oleh penulis. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyusun kesimpulan. Kesimpulan dapat dilakukan setelah melakukan pembahasan secara menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti berdasarkan hasil analisis menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pesan Moral Dalam Drama Korea *Twinkling Watermelon*

Dalam Penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan mengambil potongan scene dalam bentuk gambar dan dialog dari drama Korea *Twinkling Watermelon*. Dengan memperhatikan adegan dan dialog, kita dapat menemukan pesan moral yang disampaikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tanda-tanda pesan moral dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* Episode 14, 15, dan 16 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos.

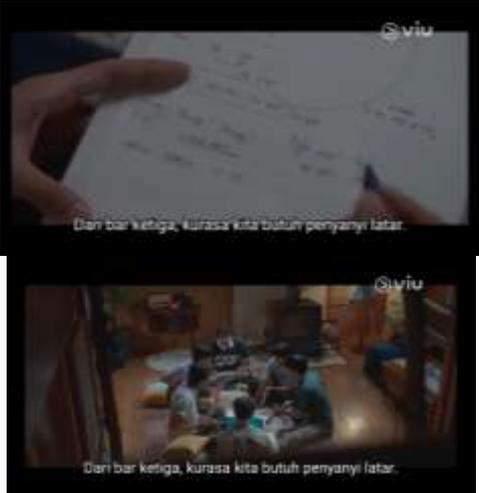
Dari banyaknya episode yang ada dalam drama Korea ini, penulis hanya memilih tiga episode saja dan hanya mengkategorikan scene yang mengandung pesan moral yang disampaikan dalam drama Korea tersebut. Drama Korea *Twinkling Watermelon* memiliki pesan moral yang bernilai positif dan layak untuk dijadikan teladan bagi kita. Pada bagian ini menguraikan bagaimana pesan moral terbentuk dengan tanda-tanda yang tampak pada adegan serta dialog yang kemudian akan dijelaskan oleh penulis untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa pesan moral yang terkandung dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* Episode 14, 15, dan 16 yang menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Adapun penjelasannya yakni:

Episode 14 Scene 1 (Bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu untuk mengejar sebuah impian)

Dalam scene ini merupakan momen dimana Yi Chan, Eun Gyeol dan teman-teman band Watermelon Sugar melakukan perjalanan ke sebuah penginapan dan menginap selama satu hari satu malam untuk membuat lagu pertama mereka yang akan ditampilkan disebuah acara musik besar.

Tabel 2. Potongan Scene Episode 14 dan Analisis Data

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="288 1037 815 1061">Gambar 1. Screenshot Scene menit ke 24.00 - 25.57</p>	<p>Eun Gyeol : dari bar ketiga, kurasa kita butuh penyanyi latar. Dan basnya harus masuk bersamaan.</p> <p>Hyeon Yul : seperti ini? baik aku mengerti.</p> <p>Eun Gyeol : ini A minor bukan?</p> <p>Yi Chan : coba kulihat. A mol dan B mol, sinkopasi.</p> <p>Se Boem : jadi, A mol dan B mol seharusnya tidak sesuai ketukan?</p> <p>Yi Chan : mari kita coba. Ya, begitu. Bukankah ini bagus?</p> <p>Ma Joo : kedengarannya bagus.</p> <p>Yi Chan : hei, apa konsep yang kita inginkan?</p> <p>Ma Joo : sangat keren. Apapun yang kita lakukan harus menarik dan menyenangkan.</p> <p>Eun Gyeol : tersenyum dan super keren.</p>
<p data-bbox="507 1122 600 1146">Denotasi</p>	<p data-bbox="871 1066 1326 1196">Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Eun Gyeol, Yi Chan dan teman-teman band Watermelon Sugar lainnya sedang berdiskusi dan mencari ide terkait lagu yang akan mereka ciptakan.</p>
<p data-bbox="507 1346 600 1370">Konotasi</p>	<p data-bbox="871 1205 1318 1451">Eun Gyeol, Yi Chan, Cheong Ah, Se Kyung dan teman-teman band Watermelon Sugar pergi ke sebuah penginapan untuk membuat lagu pertama mereka. Disana mereka duduk melingkar di ruang utama melakukan diskusi, bertukar pikiran yang dikelilingi oleh alat musik dan kertas yang penuh dengan coretan ide-ide mereka dalam menyusun aransemen lagu yang akan diciptakan oleh mereka.</p>
<p data-bbox="523 1630 584 1655">Mitos</p>	<p data-bbox="871 1507 1318 1774">Interaksi antar anggota band yang penuh dengan dukungan memperkuat mitos bahwa kesuksesan dalam sebuah seni terutama dalam musik tidak hanya didasarkan pada bakat individu tetapi juga sangat bergantung pada kerjasama antar anggota. Hal ini menggambarkan bahwa hasil yang terbaik tercapai ketika setiap orang dalam kelompok bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai partisipasi satu sama lainnya.</p>

Episode 14 Scene 2 (Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya)

Dalam scene ini terlihat bahwa Yi Chan dan Eun Gyeol sedang berdebat mengenai ayah Cheong Ah yang tidak ada bedanya seperti orang tua Yi Chan yang tidak peduli pada anaknya dan hanya berpaling serta menutup telinga terhadap apa yang terjadi.

Tabel 3. Potongan Scene Episode 14 dan Analisis Data

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="268 772 842 801">Gambar 2. Screenshot Scene menit ke 50.31-50.45</p>	<p data-bbox="874 212 1329 517">Yi Chan : dia seperti ayahku yang berkelana ke seluruh negeri dan merampas ibu dan putranya sendiri karena dia ingin berjudi! Aku tidak minta dilahirkan. Mereka tidak meminta izin sebelum melahirkan kita. Mereka tidak bisa lolos begitu saja setelah melahirkan kita. Mereka seharusnya disini agar bisa disalahkan karena melahirkan kita!. Itulah yang dilakukan orang tua!.</p>
<p data-bbox="501 853 603 882">Denotasi</p>	<p data-bbox="874 808 1329 927">Dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa Yi Chan sedang berdebat dengan Eun Gyeol mengenai orang tua yang tidak peduli pada anaknya.</p>
<p data-bbox="501 1128 603 1158">Konotasi</p>	<p data-bbox="874 934 1329 1357">Eun Gyeol dan Yi Chan awalnya ingin pergi ke rumah Cheong Ah untuk memberitahu bahwa Cheong tidak sendirian. Namun Eun Gyeol menahannya agar dilakukannya saat ayah Cheong Ah kembali. Saat membicarakan hal tersebut, mereka justru malah berdebat dengan serius mengenai tidak ada bedanya antara ayah Cheong Ah dan orang tua Yi Chan yang sama-sama tidak peduli pada anaknya dan tidak peduli terhadap keadaan dirumah seperti apa. Sehingga Yi Chan merasa kecewa dan marah terhadap orang tuanya.</p>
<p data-bbox="517 1525 587 1554">Mitos</p>	<p data-bbox="874 1364 1329 1720">Yi Chan menyatakan mengenai kekecewaannya terhadap orang tuanya yang tidak melakukan tugas tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Ini adalah menyoroti mitos mengenai orang tua yang tidak berhasil memberikan tanggung jawab mereka terhadap anaknya. Orang tua yang tidak peduli dan mengabaikan anak-anaknya memberikan pemahaman tentang kegagalan, sehingga anak tersebut merasa kecewa dan trauma terhadap orang tuanya.</p>

Episode 15 Scene 1 (pentingnya komunikasi dalam setiap hubungan)

Dalam scene ini Yi Chan bertemu dengan ayahnya Cheong dan meminta untuk meluangkan waktunya sebentar kepada ayahnya Cheong Ah untuk membicarakan hal yang serius mengenai putrinya Cheong Ah.

Tabel 4. Potongan Scene Episode 15 dan Analisis Data

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="264 734 836 768">Gambar 3. Screenshot Scene menit ke 36.22-36.52</p>	<p data-bbox="868 215 1294 331">Ayah Cheong Ah : lain kali kamu berkunjung, aku pasti akan menyajikan teh. Aku baru memecat semua pembantuku.</p> <p data-bbox="868 331 1331 887">Yi Chan : Nenekku sama sekali tidak tahu bahasa isyarat, tapi aku melihatnya mengobrol dengan Cheong Ah seharian. Itu mengajarku ini. Jika ingin mengekspresikan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Jika ingin mengekspresikan lebih banyak, kamu hanya perlu belajar caranya. (sambil memberikan sebuah buku bahasa isyarat) “Ayahmu seperti perisai yang melindungimu dari segalanya sampai kamu cukup dewasa untuk keluar ke dunia”. Itu bukan kata-kataku. Ernest Hemingway mengatakannya. Aku tidak pernah punya ayah seperti itu, tapi kuharap Cheong Ah bisa. Simpan saja buku itu, Pak. Saya sudah menguasainya. Kalau begitu aku permisi.</p> <p data-bbox="868 887 1321 1070">Ayah Cheong Ah : Stendhal yang mengatakannya, bukan Hemingway. Itu yang dia katakan tentang ibunya, bukan ayahnya. Tapi aku tetap mengerti. Terima kasih banyak untuk ini. (sambil menunjukkan buku pemberian Yi Chan).</p>
<p data-bbox="497 1178 603 1211" style="text-align: center;">Denotasi</p>	<p data-bbox="868 1070 1326 1256">Dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa Yi Chan sedang membicarakan hal serius dengan pimpinan Yoon atau ayahnya Cheong Ah mengenai putrinya Cheong Ah di sebuah ruangan yang ada di rumah tersebut.</p>
<p data-bbox="497 1637 603 1671" style="text-align: center;">Konotasi</p>	<p data-bbox="868 1317 1334 1984">Yi Chan bertemu secara langsung dengan ayahnya Cheong Ah untuk pertama kalinya dan meminta untuk meluangkan waktunya sebentar kepada Ayahnya Cheong Ah untuk membicarakan hal serius mengenai anaknya yang kemudian disetujui oleh ayahnya Cheong Ah. Disana Yi Chan berbicara kepada ayahnya Cheong Ah bahwa seharian ini dia melihat neneknya mengobrol dengan Cheong Ah, tetapi sebenarnya neneknya itu sama sekali tidak tahu bahasa isyarat. Dan hal tersebut mengajari Yi Chan bahwa Jika ingin mengekspresikan sesuatu, kita akan menemukan caranya. Dan Jika ingin mengekspresikan lebih banyak, kita hanya perlu belajar caranya. Disana Yi Chan juga memberikan sebuah buku bahasa isyarat kepada ayahnya Cheong Ah. Dan berharap agar Cheong Ah bisa memiliki seorang ayah yang selalu melindunginya dari segala hal.</p>

Mitos	Yi Chan menyatakan bahwa untuk berkomunikasi tidak terbatas pada satu cara saja. Dengan ini menyoroti mitos tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga. Budaya sering menekankan bahwa keluarga yang baik adalah keluarga yang bisa saling memahami dan mendukung. Hal ini lah yang menggambarkan bahwa hubungan keluarga harus dijaga dan diperbaiki dengan usaha yang keras, meskipun ada sebuah hambatan seperti perbedaan bahasa atau cara berkomunikasi.
-------	---

Episode 15 Scene 2 (kasih sayang yang tulus dan tak tergantikan)

Dalam scene ini Yi Chan yang ditemani oleh Eun Gyeol sedang protes kepada neneknya kenapa dia lebih menyukai orang asing daripada cucunya sendiri karena setelah Cheong Ah diantarkan pulang kembali kerumahnya, Neneknya lebih berdiam diri di kamar.

Tabel 5. Potongan Scene Episode 15 dan Analisis Data

Gambar	Dialog
	<p>Yi Chan : nenek sungguh akan bersikap seperti ini? Aku tidak percaya ini. Kenapa nenek lebih suka orang asing daripada cucu nenek sendiri?</p> <p>Nenek : jika kamu akan terus bicara omong kosong, keluar dan mandilah.</p> <p>Yi Chan : aku tidak bicara omong kosong. Nenek lebih menyukai Eun Gyeol daripada aku, lalu nenek dan Cheong Ah berteman baik hanya dalam satu hari.</p> <p>Nenek : dasar anak nakal. Dia bukan tandingan cucu nenek, betapa pun mengemaskannya dia. Bawakan nenek truk penuh Shin Seong II dan yang mirip dengannya, dan lihat apa nenek akan menukarmu dengan mereka. Astaga. Maaf, Pak Tutor.</p> <p>Eun Gyeol : jangan minta maaf.</p> <p>Yi Chan : kenapa nenek memujaku? Seberapa besar nenek memujaku?</p> <p>Nenek : astaga. Hei, keluar dan mandilah. Nenek harus tidur.</p> <p>Yi Chan : ayolah katakan. Kenapa nenek sangat menyayangiku?</p> <p>Nenek : astaga. Meski kamu melalui banyak hal di usia yang sangat muda, kamu tetap anak baik dan tidak pernah sekali pun memberontak. Kamu bukan anak cengeng. Kamu sehat, secara fisik dan mental. Itu alasan nenek menyayangimu. Itu yang terbaik.</p> <p>Yi Chan : aku harus tidur disamping nenek Go Yang Hee hari ini. Sudah lama sekali.</p>
<p>Gambar 4. Screenshot Scene menit ke 40.19-40.45</p>	
Denotasi	Dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa Yi Chan yang ditemani dengan Eun Gyeol berada disebuah kamar dan sedang melakukan protes serta bertanya kepada neneknya kenapa dia lebih menyukai orang lain dari pada cucunya sendiri.

Konotasi	Setelah pulang dari rumah Cheong Ah, Yi Chan dan Eun Gyeol melihat neneknya yang sedang berbaring di kamar dan berdiam diri setelah Cheong Ah diantarkan pulang kembali kerumahnya. Disana Yi Chan yang ditemani oleh Eun Gyeol tidak percaya hal ini akan terjadi pada neneknya, dan Yi Chan juga bertanya-tanya kenapa neneknya lebih menyukai orang lain daripada cucunya sendiri. Neneknya mengakui bahwa itu hanya omong kosong, karena mereka bukanlah tandingan Yi Chan. Agar Yi Chan percaya ucapan neneknya, dia diperintah oleh neneknya untuk bawakan truk penuh Shin Seong dan lihat apakah neneknya akan menukar Yi Chan dengan mereka atau tidak. Dari kata-kata tersebutlah Yi Chan percaya bahwa neneknya sangat menyayanginya lebih dari apapun itu.
Mitos	Di Indonesia terdapat mitos dalam keluarga dimana nenek lebih sayang kepada cucunya dibandingkan dengan anaknya sendiri. Itu dikarenakan kedekatan antara nenek dan cucu jauh melebihi kedekatan seorang anak terhadap orang tuanya dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama cucu membuat kasih sayangnya melebihi anaknya sendiri. Selain itu peran yang berbeda antara orang tua dan nenek juga menjadi alasan mitos ini muncul.

Episode 16 Scene 1 (jangan memaksakan diri untuk menanggung beban yang bukan tanggung jawabnya)

Dalam scene ini Eun Yu sedang berbicara kepada Eun Gyeol mengenai alasan kakaknya tidak memberitahu tentang kecelakaan ayahnya. Selain itu, Eun Yu juga memberikan nasihat kepada Eun Gyeol untuk melepaskan beban yang bukan tanggung jawabnya.

Tabel 6. Potongan Scene Episode 16 Dan Analisis Data

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="327 1639 769 1697">Gambar IV. 1 Screenshot Scene menit ke 30.27-31.40</p>	<p data-bbox="863 1335 1327 1792">Eun Yu : alasan Eun Ho tidak memberitahumu tentang kecelakaan ayahmu itu karena beban dibahumu terlalu berat. Dia akan memberi tahumu saat bebannya menjadi lebih ringan. Letakkan saja bebannya. Itu bukan bebanmu. Kamu memaksa diri untuk menanggung beban itu. Kamu pikir itu membuat mereka bahagia? Tidak. Itu malah membuat mereka khawatir, dan membuat mereka sedih. Mereka khawatir kamu akan lebih menderita karena mereka. Tidak ada yang bisa menjalani hidupmu untukmu. Biarkan Yi Chan pada tahun 1995 menyelesaikan masalahnya sendiri.</p>
Denotasi	<p data-bbox="863 1794 1327 1977">Dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa Eun Yu sedang menjelaskan alasan kenapa kakaknya tidak memberitahu tentang kecelakaan ayahnya. Selain itu juga Eun Yu memberikan beberapa nasihat kepada Eun Gyeol.</p>

<p style="text-align: center;">Konotasi</p>	<p>Eun Gyeol merasa terpukul dan menyesal atas kecelakaan yang terjadi pada Yi Chan. Dia juga merasa bersalah karena sudah menghancurkan hidup Yi Chan dan tidak bisa mengubah apapun. Namun disana Eun Yu menjelaskan alasan kenapa kakaknya tidak memberitahu Eun Gyeol tentang kecelakaan yang terjadi pada ayahnya. Dan Eun Yu juga memberikan nasihat kepada Eun Gyeol agar tidak memaksa untuk menanggung beban berat yang bukan tanggung jawabnya. Karena hal tersebut hanya membuat keluarganya khawatir dan sedih.</p>
<p style="text-align: center;">Mitos</p>	<p>Menanggung beban yang terlalu berat dan bukan tanggung jawabnya justru membuat menderita dan tidak membawa kebahagiaan. Karena setiap orang memiliki batas tanggung jawabnya masing-masing. Dengan mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita dan apa yang bukan, membantu kita agar tidak stress. Dan jika terlalu memaksakan diri untuk mengambil beban yang bukan tanggung jawab kita hanya akan memperberat hidup dan membuat kita merasakan tekanan.</p>

Episode 16 Scene 2 (jangan menyerah dan terus berjuang karena selalu ada harapan bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun)

Dalam scene ini Yi Chan sedang melakukan sambutan pada acara peluncuran gitar di perusahaan Jinsung Musical Instruments yang dia pimpin. Disana dia bercerita mengenai kehidupan dan impiannya dimasa lalu.

Tabel 7. Potongan Scene Episode 16 dan Analisis Data

Gambar	Dialog
 <p style="text-align: center;">Gambar IV. 2 Screenshot Scene menit ke 59.38-1.01.23</p>	<p>Yi Chan : aku kehilangan pendengaranku karena kecelakaan. Jadi impianku hancur berkeping-keping saat itu. Saat kali pertama kehilangan pendengaranku, aku sangat takut. Aku sangat marah. Keputusannya menelanku. Jadi, ada masa saat aku tidak bisa bicara sama sekali. Namun, aku berhenti menyerah karena aku sudah menjalani 18 tahun hidupku di dunia dengan suara, jadi aku bisa mengingat suara. Aku juga bisa membayangkannya. Setelah itu aku menjalani 28 tahun hidupku di dunia tanpa suara. Jadi, aku yakin bisa membuat suara yang paling indah dan dicari.</p>

Denotasi	Dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa Yi Chan sedang memberikan sambutan dan bercerita dalam acara peluncuran gitar di perusahaan Jinsung Musical Instruments yang dia pimpin.
Konotasi	Yi Chan selaku direktur di Jinsung Musical Instruments sedang melakukan perilis gitar elektrik Goliath Series di sebuah perusahaan yang dia pimpin. Dalam acara ini, keluarga serta teman-temannya hadir untuk mendukung Yi Chan. Disana Yi Chan memberikan sambutan dan bercerita mengenai kehidupan dan impiannya dimasa lalu. Pada awalnya Yi Chan sempat takut dan putus asa akan masa depannya. Tetapi karena dia tidak menyerah akhirnya dia berjuang untuk bisa mencapai impiannya tersebut hingga membuatnya bisa menjadi seperti sekarang.
Mitos	Meskipun Yi Chan mengalami kehilangan pendengarannya tapi dia berhasil menjadi pemimpin dalam industri musik. Dengan ini menyoroti mitos tentang keterbatasan fisik tidak harus menjadi penghalang untuk mencapai sebuah impian. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun ada keterbatasan fisik atau hambatan lainnya, hal tersebut tidak selalu harus menghalangi seseorang untuk mencapai tujuan mereka, karena keterbatasan fisik bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bisa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi banyak orang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis dan menjabarkan hasil penelitian tentang makna denotasi, konotasi, mitos serta penjelasan mengenai pesan moral yang disampaikan melalui scene adegan dan dialog dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa scene adegan yang mengandung pesan moral yang penulis temukan dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* episode 14, 15, dan 16. Pesan moral yang terkandung dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* disusun dari 3 (tiga) bentuk makna, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi yang terdapat dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* berupa beberapa kumpulan konflik permasalahan dan dampak yang dialami oleh Eun Gyeol. Dimulai dari Eun Gyeol yang tiba-tiba pergi kedalam Tahun 1995 untuk menyelamatkan orang tuanya dari nasib buruk yang terjadi di masa lalu, hingga adanya kecelakaan yang dialami oleh Yi Chan yang menyebabkan kehilangan pendengaran. Makna konotasi yang terdapat pada beberapa adegan dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* yang telah penulis analisis diatas, diantaranya berupa rasa kasih sayang, kesuksesan, ketekunan, tanggung jawab, kekecewaan, pantang menyerah serta pelajaran berharga lainnya. Dengan demikian, terciptalah mitos yang berisi sebuah nasihat, pesan yang positif, serta petuah yang terkait dengan moralitas.

Dari tiga episode tersebut, ada 6 scene utama yang mengandung pesan moral dari drama Korea *Twinkling Watermelon*. Adapun beberapa pesan moral yang disampaikan dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* episode 14, 15, dan 16 yaitu pertama, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Kedua, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Ketiga, pentingnya komunikasi dalam setiap hubungan terutama keluarga. Keempat, kasih sayang yang tulus. Kelima, jangan memaksakan diri untuk menanggung beban yang bukan tanggung jawab kita. Dan keenam, pantang menyerah dan terus berjuang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika pesan moral dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk para pembuat dan penulis film dimasa depan, diharapkan lebih banyak memproduksi film yang mengandung banyak pesan moral dan kehidupan didalamnya agar dapat membangkitkan minat penonton terutama generasi milenial serta film-film tersebut dapat dikemas dengan lebih menarik agar menarik perhatian dari berbagai generasi. Selain itu, diharapkan agar selalu mempertahankan dan meningkatkan kualitas perfilman.
2. Bagi para penonton, diharapkan mampu memetik sisi positif dari konflik yang ditampilkan dan tidak hanya menikmati tayangan sebagai media hiburan semata, tetapi juga dapat memahami pesan moral yang terkandung didalamnya. Alangkah lebih baiknya jika pesan moral tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena film saat ini merupakan media penyampaian informasi dan edukasi.
3. Bagi penulis selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, diharapkan untuk terlebih dahulu memahami teori yang sesuai dan pilihlah film yang diinginkan dan cobalah untuk dapat meneliti film yang mengandung banyak topik untuk diteliti. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan metodologi analisis yang berbeda, sehingga pembahasan ini dapat dilihat secara lebih luas dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, M. A. S., Sudirman, T. M. H., & Maulida, R. (2023). Analisis pesan moral dalam film *Bring The soul: The Movie* (Pendekatan analisis semiotika model Charles P. Sanders). *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(1), 82–91.
- Andini, I. Z. (2023). Berakhir dengan bahagia, *Twinkling Watermelon* dapat rating pemirsa segini. Kpopchart.Net.
- Aulia, P., & Lubis, M. S. I. (2020). Peranan drama Korea *Descendants of the Sun* di televisi dalam perubahan perilaku mahasiswa Universitas Dharmawangsa. *Network Media*, 3(2), 28–38. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.846>
- Cindoswari, A. R., & Diana, D. (2019). Peran media massa terhadap perubahan perilaku remaja di komunitas Kpopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 12–26.
- Estiningtyas, A. (2023). Review drama Korea *Twinkling Watermelon* bikin penonton kangen dengan Yi Chan CS. Sonora.Id.
- Fatasyah, E. A., Jupriono, & Danadharta, I. (2022). Representasi manaisme dalam film *The Medium* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Seminar Nasional Hasil Skripsi*, 1(01), 481–485.
- Fauzi, M. R. (2023). Makna pesan moral dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Febriani, I., Perwirawati, E., & Pinem Shabrina Harumi. (2021). Analisis semiotika pesan moral dalam drama Korea *Itaewon Class*. *Sosial Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6, 153–159.
- Hasna, A., Anjani, A. R., Nurdijatnika, R., & Nurhadi, Z. F. (2023). Analisis semiotika pesan moral dalam drama Korea *Move to Heaven*. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(10), 1278–1285.
- Jannah, N. K. (2022). Representasi pesan moral remaja dalam film animasi *Luca*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniawansyah, E., & Sumitro, S. (2020). Peran media massa dalam pengembangan budaya akademik mahasiswa Kabupaten Sumbawa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3), 254–262. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1205>
- Lafamane, F. (2020). Karya (puisi, prosa, drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, R., & Sari, N. I. (2021). *Buku seni drama*.